Al-Kindi: ***Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner***
Vol. 02, No. 03 (2026), p. 369 - 380 e-ISSN 3110--3804

Analisis Dampak dan Pengaruh Perang Salib terhadap Dunia Islam

***[1]Rifaldi Ahmad, [2]Ansar Tohe**
[1,2]Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia
Email: *[1]rifaldiahmadkrimsus@gmail.com, [2]ansartohe7@gmail.com

Abstract

The Crusades were one of the most significant events in world history, taking place between 1095 and 1291 AD and involving prolonged conflicts between Christian Europe and the Islamic world. This study aims to analyze the historical background of the Crusades, the factors that triggered the conflicts, and their impacts on both the Islamic world and Europe. The study employed a library research method with a historical approach by examining various sources, including books, scholarly journals, and other relevant historical references. The findings indicate that the Crusades were not solely driven by religious motives, particularly the desire to reclaim Jerusalem as a holy city, but were also influenced by political and economic factors, such as the struggle for power and control over strategic trade routes. The Crusades took place in three major phases: the initial success of the Christian forces, the resurgence of the Muslim forces under the leadership of Nur al-Din Zangi and Salah al-Din al-Ayyubi (Saladin), and the final phase marked by the decline of the Crusader states. The conflict had significant consequences for both civilizations. The Islamic world experienced political, economic, and intellectual decline due to prolonged warfare, while Europe benefited from the transfer of knowledge, the expansion of trade, cultural exchange, and the emergence of the Renaissance, which marked the beginning of the revival of Western civilization.
Keywords: *Crusades, History of Islamic Civilization, Jerusalem, Islamic World, Europe*

Abstrak

Perang Salib merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia yang berlangsung antara tahun 1095–1291 M dan melibatkan konflik antara dunia Kristen Eropa dengan dunia Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah terjadinya Perang Salib, faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik tersebut, serta dampaknya terhadap dunia Islam dan Eropa. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan historis melalui pengkajian berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Salib tidak hanya dipicu oleh faktor agama berupa keinginan merebut Yerusalem sebagai kota suci, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi, seperti perebutan kekuasaan serta penguasaan jalur perdagangan strategis. Perang Salib berlangsung dalam tiga periode utama, yaitu periode keberhasilan pasukan Kristen, kebangkitan umat Islam di bawah kepemimpinan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi, serta periode akhir yang ditandai dengan melemahnya kekuatan pasukan Salib. Dampak perang dirasakan oleh kedua belah pihak. Dunia Islam mengalami kemunduran dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan akibat konflik berkepanjangan, sedangkan Eropa memperoleh berbagai kemajuan melalui transfer ilmu pengetahuan, perkembangan perdagangan, pertukaran budaya, serta lahirnya Renaisans yang menjadi awal kebangkitan peradaban Barat.
Kata Kunci: *Perang Salib, Sejarah Peradaban Islam, Yerusalem, Dunia Islam, Eropa*

PENDAHULUAN

Perang Salib merupakan serangkaian konflik besar yang terjadi pada abad pertengahan antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam, dengan pusat pertempurannya terletak di wilayah Timur Tengah, khususnya kota Yerusalem. Dalam kajian sejarah, Perang Salib sering dipahami sebagai upaya militer dari kerajaankerajaan Kristen di Eropa untuk merebut Yerusalem dari kekuasaan Muslim. Namun, konflik ini jauh lebih kompleks daripada sekadar perebutan wilayah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal di kedua belah pihak, baik dalam hal politik, sosial, maupun agama (Amri Dkk 2025).

Perang Salib adalah kumpulan gelombang dari pertikaian agama bersenjata yang dimulai oleh kaum Kristiani pada periode 1095 – 1291, biasanya direstui oleh Paus atas nama Agama Kristen, dengan tujuan untuk menguasai kembali Yerusalem dan "Tanah Suci" dari kekuasaan Muslim dan awalnya diluncurkan sebagai respon atas permohonan dari Kekaisaran Bizantium yang beragama Kristen Ortodox Timur untuk melawan ekspansi dari Dinasti Saljuk yang beragama Islam ke Anatolia (Aniroh 2021).

Perang Salib terjadi pada Abad Pertengahan dan dimulai dengan situasi di Timur Tengah abad X dan XI. Bahkan konflik antara Kekaisaran Seljuk dan Kekaisaran Bizantium di Asia Kecil adalah peran dan keterlibatan Kekaisaran Seljuk. Perang Salib adalah perang agama yang berlangsung hampir dua abad sebagai tanggapan komunitas Kristen Eropa di Eropa melawan Muslim Asia. Tidak hanya di Suriah dan Asia Kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Perang adalah tragedi Muslim terbesar dalam sejarah, dan dari 632 M hingga pecahnya Perang Salib, perang itu mendominasi banyak kota penting dan tempat-tempat suci Kristen seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sisilia (Irma Dkk 2022).

Pada masa Dinasti Abbasiyyah ilmu pengetahuan yang berpusat di Baghdad mengalami kejayaan. Pada periode ini oleh sejarawan sering disebut dengan masa keemasan peradaban Islam (The Guide Age of Islam). Disamping kekhalifaan Abbasiyyah mengalami perkembangan yang pesat dan dijadikan sebagai pusat pengetahuan dunia, Dinasti Abbasiyyah saat itu merupakan negara super power

yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Saat itu kota Baghdad sebagai ibu kota negara benar-benar menjadi kota yang diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Baghdad ketika itu identic dengan kota ilmu pengetahuan dan kota peradaban. Para pencari ilmu dari berbagai belahan Timur datang ke kota Baghdad untuk belajar berbagai ragam ilmu pengetahuan (Irma Dkk 2025).

Namun masa tersebut tidak berjalan sepanjang sejarah. Pada tahun 1258 M, kota Baghdad mengalami peristiwa tragis yang menjadi awal kehancuran peradaban Islam. Pada saat itu tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan menyerang Kota Baghdad. Pasukan ini melakukan tindakan kekerasan yang sangat kejam, termasuk penjarahan, pembantaian, pemerkosaan, serta membakar gedung-gedung perpustakaan, madrasah, dan perguruan tinggi yang dulu megah dan penuh ilmu (Juriah & Fatjri 2024). Masa suram dunia Islam diperparah lagi oleh perang salib yang telah bermula sejak tahun 1095.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang, kronologi, serta perkembangan Perang Salib beserta dampaknya terhadap dunia Islam dan Eropa berdasarkan fakta-fakta sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah terjadinya perang salib

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi, karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen dikuduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerussalem) dari orang Islam (Sri

Nilwati Dkk 2024).

Tujuan utama peperangan ini adalah untuk merebut kembali Yerusalem dari penguasa Islam serta memperluas pengaruh agama Kristen. Selain itu, Perang Salib juga dimaksudkan untuk mendirikan Gereja Latin dan memperkuat Kekaisaran Timur. Dalam ekspedisi militer ini, pasukan Eropa mengenakan lambang salib di bagian dada kanan mereka sebagai perlambang aspirasi Eropa (Dewan Redaksi, 1997). (Amri Dkk 2025). Menurut Philip K. Hitti, Perang Salib dapat didefinisikan sebagai konflik berbasis agama yang berlangsung selama dua abad. Konflik ini merupakan reaksi masyarakat Kristen Eropa terhadap kehadiran Islam di kawasan Asia. Pemicu utama peperangan ini adalah penguasaan Islam atas lokasilokasi yang dianggap suci oleh umat Kristen, termasuk wilayah Suriah, Asia Minor, Spanyol, dan Sisilia (Amri Dkk 2025).

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan periodisasi perang salib. Ada yang membaginya menjadi tiga periode, lima periode, bahkan dua belas periode. Namun, yang paling banyak dirujuk adalah tiga periode yang dibagi berdasarkan intensitas kemenagan dari masing-masing pihak dalam pertempuran. Periodisasi sejarah yang menggunakan tiga periode ini juga digunakan oleh Philip K Hitty dan Badri Yatim dalam bukunya *History of The Arabs* dan Sejarah Peradaban Islam. Periode pertama disebut sebagai penaklukan umat kristiani yang terjadi pada tahun 1096 M- 1144 M periode kedua disebut sebagai periode bangkitnya umat Islam yang terjadi pada tahun 1144 M-1192 M, dan periode ketiga disebut sebagai kehancuran pasukan salib yang terjadi pada tahun 1192 M- 1291 M (Juirah & Fajri 2025). Adapun peridoe perang salib sebagai berikut:

1. Perang Salib Periode Pertama menaklukan umat kristiani (1096-1144 M)

   Pidato yang dikampanyekan oleh Paus Urbanus II pada Konsili Clermont, tahun 1095 M berhasil membangkitkan semangat dari umat Kristen. Pidato tersebut menjadi salah satu pidato yang paling berkesan sepanjang sejarah dari Paus. Pidato tersebut menggema ke seluruh penjuru eropa dan berhasil membuat umat Kristen bersatu untuk merebut kembali kota suci, yaitu Yerusalem. Disamping pidato yang dikampanyekan oleh Paus, terdapat dukungan dari

seorang penginjil yangbernama Peters Amin. Peters Amin melakukan kampanye di kalangan masyarakat luas yang berhasil menggugah emosi masyarakat Eropa (Nazal & Faldiaz).

Akibat fatwa dan seruan Paus Urbanus II, pasukan salib bergegas mempersiapkan diri untuk melakukan balasan terhadap pasukan militer Islam. Pada musim semi 1097 M, sebanyak 150.000 orang yang sebagian orang Franka Norman dan sebagian lainnya dari rakyat biasa menyambut seruan Paus Urban untuk berkumpul di Konstantinopel. Sejak saat itu genderang Perang Salib pertama ditabuh. Ratusan ribu pasukan salib ini, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan Godfrey dari Bouillon melewati Asia Kecil Anatolia, wilayah yang saat itu termasuk daerah kekuasaan Saljuk Sulṭān Qilij Arslan muda. Disinilah untuk pertama kalinya kaum Frank, penyebutan tentara Salib, bertempur melawan pasukan Muslim. Tentara Salib berhasil mengalahkan militer Muslim Saljuk selama sebulan pertempuran pada awal Juli 1097 M di Dorylaeum (Aniroh 2021).

Keberhasilan mereka menguasai Yerusalem dan kota-kota disekitarnya, membuat mereka dapat mendirikan empat Kerajaan Latin, yaitu: yang pertama Kerajaan Latin I di Edessa, pada tahun 1096 M dengan raja Boldwin sebagai pemimpinnya. ke 2 Kerajaan Latin II di Antiokhia, pada tahun 1098 M dengan raja Bahemond sebagai pemimpinnya, yang ketiga Kerajaan Latin III di Yerusalem, pada tahun 1099 M dengan raja Godfrey sebagai pemimpinnya dan yang ke empat Kerajaan Latin IV di Tripoli, pada tahun 1099 M dengan raja Raymond sebagai pemimpinnya (Juriah & Fajri 2024).

2. Periode Kedua kebangkitan umat islam (1144-1192 M)

Setelah wafatnya ‘Imād al-Dīn Zanki, putranya yakni Nūr al-Dīn ibn ‘Imād al-Dīn Zanki naik tahta menggantikan ayahnya. Ia memiliki kehebatan yang melebihi ayahnya, cerdik dalam mengatur siasat strategi perang sekaligus tangguh. Digambarkan Carole Hillenbrand, Nūr al-Dīn merupakan kesatria tangguh yang mampu menggabungkan politik senjata yang

kuat dengan propaganda agama yang lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nūr al-Dīn secara perlahan menyatukan Mesir dan Suriah dengan mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa di sekitaran Antiokhia (Aniroh 2021). namun kepemipinan perang dilanjutkan oleh Shalah al-Din al-Ayyubi. Pada tahun 1175, Shalah al-Din al-Ayyubi berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir. Di bawah pimpinannya, umat Islam berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M. Masjidil Aqsa pun Kembali mengumandangkan azan, dan Kerajaan Latin yang telah berlangsung selama 88 tahun pun berakhir (Nazal & Faldiaz).

3. Periode Ketiga menguasai mesir (1193-1291 M)

   Dalam periode ini, Pasukan Salib ingin menguasai Mesir. Mereka mempertimbangkan, jika menguasai Mesir mereka mendapatkan banyak keuntungan besar sebab memiliki Laut Merah yang terbuka dan bisa dijadikan perkembangan dalam hal perdagangan. Pada periode ini, Perang Salib dikomandai oleh Frederick III dari Jerman dengan membawa 200.000 pasukan. Pada tahun 1190 M, terdapat raja Kristen Eropa asal Inggris bernama Richard yang memiliki julukan "Berhati Singa". Dijuluki seperti itu, karena ia dikenal sangat kejam. Ia pernah membantai 3000 orang tawanan Islam (Irma Dkk 2025).

Latar Belakang Penyebab Terjadinya Perang Salib Antara Pihak Barat dan Dunia Islam

Perang Salib merupakan perang yang paling bersejarah di dunia karena melibatkan dua agama yakni Islam yang berada di Timur dan Kristen yang berada di Barat. Penamaan Perang Salib karena Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerussalem) dari orang Islam (Nurfadilah Dkk 2025). Penggunaan kata "salib" dalam pertempuran memperebutkan Yerusalem menunjukkan bahwa dominasi kekuatan berada di Barat, sehingga cara pandang mengenai Perang Salib umumnya diambil dari sudut pandang Barat atau agama Kristen. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa agama Islam juga turut serta di dalam perang tersebut dengan atribut bendera tertulis kalimat syahadat dan simbol

bulan sabit. Pasukan Islam juga banyak memenangkan peperangan dalam perang tersebut, tetapi nama yang dikenang dalam sejarah dunia adalah "Perang Salib" atau Crusade War, bukan "Perang Bulan Sabit" atau Crescent War. Pemakaian kata yang lebih netral yang menunjukkan "kesucian" dalam perang tersebut juga tidak terlalu dikenal, seperti "Perang Suci" atau Holy War (Nurfadilah Dkk 2025). Adapun penyebab terjadinya perang salib dikarenakan tiga faktor sebagai berikut:

1) Faktor Agama

Faktor pertama yang menjadi penyebab terjadinya perang Salib adalah keinginan umat Kristen untuk merebut kembali Yerusalem. Hal ini bermula dari direbutnya kota Damaskus oleh umat Islam, yang mana secara tidak langsung juga merebut Yerusalem. Yerusalem merupakan tempat yang penting bagi umat Kristen, karena disana terdapat makam nabi Isa yang merupakan tempat suci bagi mereka. Pada awalnya para peziarah tidak ada masalah dengan direbutnya Yerusalem selama mereka masih bisa melakukan ziarah ke sana. Namun, ketika Bani Seljuk menguasai Yerusalem pada tahun 1076 M, mereka membuat kebijakan-kebijakan yang dirasa menyulitkan umat Kristen untuk melakukan ziarah ke sana. Hal ini juga diperburuk dengan adanya rumor yang mengatakan bahwa para peziarah sering kali diperlakukan dengan tidak baik dan tidak adil. Hal itu pun terdengar ke telinga para penguasa Eropa dan membuat kebencian mereka semakin mendalam. Kebencian mereka pun pada akhirnya menumbuhkan semangat keagamaan di hati para umat Kristen di Eropa dan mendorong mereka untuk melakukan pembelaan dan perlindungan bagi umat Kristen di sana sehingga muncul perasaan ingin menguasai kembali kota Yerusalem dari genggaman umat Islam (Nazal & Faldiaz).

2) Faktor Politik

Kebencian umat Kristen sudah berlangsung lama bahkan sebelum terjadinya perang Salib. Lebih tepatnya pada masa kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin. Kebencian umat Kristen ini bukan tanpa alasan melainkan karena penyakit hati dan juga upaya balas dendam terhadap umat Islam. Hal ini dimulai pada saat Khalifah Umar bin Khattab melakukan ekspansi wilayah

Islam ke luar jazirah Arab yang salah satunya adalah kota Damaskus yang terdiri dari Palestina, Yordania, Lebanon dan Suriah. Kota Damaskus merupakan kota yang dimiliki oleh kekaisaran Bizantium dan juga merupakan kota pertama yang dikuasai oleh umat Islam. Umat Kristen tidak terima dengan hal itu, dan akhirnya Kekaisaran Bizantium pun mengirim pasukan guna merebut Kembali kota Damaskus. Pertempuran antara pasukan Bizantium dan pasukan umat Islam ini terjadi di dekat kota Damaskus dan disebut dengan pertempuran Yarmuk. Hasil dari pertempuran ini adalah kemenangan menakjubkan umat Islam karena mereka berhasil menang dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit. Pertempuran ini juga mengakhiri kekuasaan Kekaisaran Bizantium di wilayah Asia (Nazal & Faldiaz).

3) Faktor Ekonomi

Adanya keinginan bangsa Barat menguasai tata niaga di kawasan Laut Tengah sekaligus menjadikan kawasan tersebut sebagai sentral perdagangan Barat di Timur. Kawasan ini memang sangat strategis, sebagai pintu pengembangan perdagangan ke arah timur melalui Laut Merah (Aniroh 2021). Mengelola perdagangan di Kawasan Mediterania dan menjadikan kawasan ini sebagai pusat perdagangan bagi Barat dan Timur bermanfaat bagi negara-negara Barat. Lokasinya sangat strategis Wilayah tersebut memiliki nilai strategis sebagai jalur utama aktivitas komersial yang menghubungkan ke kawasan timur melalui Laut Merah. Selain itu, pihak-pihak yang terlibat mencakup institusi Kerajaan dan otoritas gereja. Meskipun demikian, pihak Gereja berupaya memotivasi partisipasi dalam Perang Salib dengan menawarkan insentif berupa kebebasan dan prospek kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang bersedia bergabung memenangkan perang, mereka juga percaya bahwa dengan segera mengirim mereka ke medan perang, di wilayah yang ditaklukkan Islam di Eropa, keuntungan ekonomi akan diperoleh. Berdasarkan penjelasan di atas, nampaknya Perang Salib mempunyai banyak alasan, dan alasan tersebut dapat dipahami dengan didukung oleh banyak fakta (Amri Dkk 2025).

Dampak Perang Salib bagi Dunia Islam dan Eropa

Dilihat dari sejarah dan latar belakangnya, tidak dapat dipungkiri bahwa perang Salib merupakan salah satu konflik agama terbesar yang pernah ada. Tidak hanya melibatkan satu kejadian saja, akan tetapi melibatkan banyak peristiwa, kejadian serta aspek-aspek lainnya yang pada akhirnya berujung pada terjadinya perang Salib. Berikut adalah dampak yang dihasilkan dari perang Salib bagi umat Islam dan umat Kristen (Juriah & Fatjri 2024).

Perang Salib yang berlangsung selama hampir dua abad (1095-1291) berdampak sangat penting, terutama di Eropa. Eropa telah beradaptasi dengan peradaban Islam yang lebih tinggi dalam banyak hal. Perang Salib membentuk hubungan antara dua dunia yang sangat bertentangan. Orang Eropa lambat dan ragu-ragu untuk bertindak dalam perdagangan dan pandangan mereka naif terhadap dunia bisnis. Masyarakat Eropa terkesan ortodoks dan tradisional. Di sisi lain ada masyarakat Bizantium yang besar, dengan segala jenis kebebasan ekonomi dan perdagangan progresif tanpa menyalahkan vitalitas kota dan dengan tingkat idealisme tertentu (Irma Dkk 2025).

Pada awalnya, tujuan utama dari Perang Salib adalah untuk merebut Yerusalem, namun seiring berjalannya waktu, tujuan-tujuan lain mulai berkembang, termasuk memperluas wilayah Kristen, memperkuat posisi gereja, serta mencari tanah dan sumber daya baru. Dalam proses ini, gereja berhasil memperkuat dominasi ideologisnya, sementara para bangsawan dan kerajaan Eropa mulai berkompetisi untuk memperluas kekuasaan mereka di luar negeri. Meskipun pasukan Salib berhasil merebut beberapa wilayah penting di Timur Tengah, perpecahan dan persaingan di antara mereka menjadi salah satu dampak yang tak terelakkan, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas politik di Eropa (Nawalul & Yusuf 2025). Berikut diuraikan beberapa dampak perang salib terhadap peradaban Islam:

1) Dampak terhadap umat Islam

Di dalam sejarahnya, umat Islam adalah pihak yang selalu memenangkan perang Salib. Akan tetapi, kemenangan umat Islam juga harus dibayar dengan

sangat mahal. Hal ini karena umat Islam mengeluarkan segala upaya dan sumber daya mereka guna menghadang segala gempuran dari para tentara Salib. Efek dari hal ini adalah mundurnya peradaban umat Islam di kancah dunia. Kemunduran yang dirasakan oleh umat Islam bukan hanya dalam satu bidang saja, akan tetapi terasa di segala bidang (Nazal & Faldiaz). tidak hanya itu dampak lain yang terjadi juga meliputi bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan, bidang militer dan bidang arsitektur (Juirah & Fatjri 2024). Dampak lain dari perang salib terhadap dunia Islam yaitu mengalami kemunduran di semua aspek kehidupan. Kejadian yang berturut-turut tidak ada hentinya menimpa dunia Islam. Peristiwa-peristiwa ini merupakan titik balik bagi dunia Islam. Pada abad XI terjadi krisis diberbagai aspek seperti keagamaan politik kenegaraan, sosial, pendidikan, budaya dan social (Amri Dkk 2025).

2) Dampak bagu duni Eropa:
   a. Menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari perang salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terutama lebih banyak berkaitan dengan masalah perdagangan, industri, seni, dan pertanian (Sri Dkk 2024).
   b. Pada saat yang sama, kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam. Ornamenornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan mesjid, seperti terjadi pada mesjid asl- Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan terjadinya difusi kebudayaan Barat dan Timur terjadi pada masa perang salib. Pada akhirnya, difusi tersebut telah menjadi landasan bagi kebangkitan renaissance di Eropa (Sri Dkk 2024).
3) Dampak bagi umat Kristen:

Di lain sisi, umat Kristen yang kalah dalam perang Salib justru mendapat banyak keuntungan. Hal ini karena adanya interaksi kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang terbentuk selama dua abad lamanya. Contoh yang paling

nyata adalah terjadinya renaisans atau masa kebangkitan kembali umat Kristen. Setelah mengalami perang Salib, pemikiran umat Kristen kembali terbuka tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Mereka sadar bahwa selama ini mereka adalah kaum yang terbelakang karena segala ilmu pengetahuan mereka hanya berasal dari perkataan gereja. Lahirnya renaisans ini juga sebagai penanda berakhirnya kepemimpinan gereja di Eropa (Nazal & Faldiaz).

KESIMPULAN

Perang Salib merupakan rangkaian konflik panjang yang berlangsung dari tahun 1095 hingga 1291 M antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam, dengan pusat perebutan di Yerusalem. Perang ini melalui beberapa periode penting, yaitu fase awal keberhasilan pasukan Kristen dalam merebut wilayah, fase kebangkitan umat Islam yang berhasil merebut kembali Yerusalem di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh besar, serta fase akhir melemahnya kekuatan pasukan Salib. Peristiwa ini menunjukkan dinamika kekuatan yang silih berganti antara kedua belah pihak.

Terjadinya Perang Salib dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor agama, politik, dan ekonomi. Faktor agama berupa keinginan umat Kristen untuk merebut kembali Yerusalem sebagai tanah suci. Faktor politik berkaitan dengan perebutan kekuasaan dan pengaruh antara kerajaan-kerajaan besar, termasuk peran Kekaisaran Bizantium dan otoritas Paus. Sementara itu, faktor ekonomi berkaitan dengan ambisi bangsa Barat untuk menguasai jalur perdagangan strategis di kawasan Laut Tengah dan Timur. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperkuat terjadinya konflik.

Perang Salib memberikan dampak besar bagi kedua peradaban. Bagi dunia Islam, perang ini menyebabkan kemunduran di berbagai bidang akibat konflik berkepanjangan dan terkurasnya sumber daya. Sedangkan bagi Eropa, Perang Salib justru membawa kemajuan, terutama dalam bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang kemudian mendorong lahirnya masa Renaisans. Selain itu, terjadi pertukaran budaya antara Timur dan Barat yang memperkaya perkembangan peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Yusril, Budi Sulistiono, Iin Kandedes, Universitas Islam, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, Informasi Artikel, *Perang Salib, and Jurnal Education*. "*Sejarah Perang Salib Dan Pengaruhnya Terhadap*" 13, no. 1 (2025):

"CARITA : IJurnal ISejarah Idan IBudaya ISSN : 2985-9077 Terhadap Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar *The University of Amsterdam*.

Islamiyah, Pascasarjana Dirasah, Jurusan Syariah Islamiyah, and U I N Alauddin Makassar. "Perang Salib *: Dampaknya Terhadap Peradaban Islam Dan Kristen Di Abad Pertengahan*" 2, no. January (2025).

Jatnika, Nazal, Muhammad Faldiaz, Sastra Inggris, Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Jawa Barat, et al. "*Sejarah Dan Dampak Perang Salib Bagi Umat Islam Dan*," no. 105 (n.d.).

Makassar, U I N Alauddin. "Perang Salib (*Penyebab Pecahnya Perang Salib , Apa Manfaat Yang Diperoleh Umat Islam Dan Nasrani Dari Perang Salib*)" 2, no. 4 (2024). https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.493.

Pemicu, Perang Salib, Peristiwa D A N Implikasi, and Nawalul Mutawakkil. "*Perang Salib: Pemicu, Peristiwa Dan Implikasi*" 2, no. 2 (2025).

Pulungan, Irma Sari, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. "*Perang Salib : Pertikaian Yang Melibatkan Dua Agama Antar Kaum Kristen Dengan Kaum Muslimin*" 20, no. 1 (2022).

Sufyan, Stai, and Tsauri Majenang. "AT-THARIQ: Jurnal *Studi Islam Dan Budaya*" 1, no. 1 (2021).